

Persinggungan Politik Kolonialisme Jepang Terhadap Umat Islam di Hindia-Belanda 1942-1945

Achmad Hidayatullah^{1*}, Miftahul Khoiri², Ahmad Sodikin³, Ria Auliya Utomo⁴

¹Universitas Islam Negeri Salatiga, ²Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah,

³Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, ⁴Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

¹malamilhuda@gmail.com, ²technochoir@gmail.com, ³soedikin92@gmail.com,

⁴riaau@gmail.com

*Correspondence

DOI: 10.38073/aijis.v1i1.1093

Received: September 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

Abstract

This article examines the Japanese occupation of Muslims in the Dutch East Indies (Indonesia). The purpose of writing this article is so that the Indonesian people, especially the Muslim community today, understand the contribution of their predecessors who were persistent in dealing with colonialism, including the Japanese political occupation of Muslims. This article is a combination of field studies and literature, using historical methods namely, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the arrival of the Japanese in the Dutch East Indies was motivated by Japan's involvement in World War II and the Greater East Asia War. In this case, encouraging the Samurai to invade the land of the Dutch East Indies looking for ammunition in the form of oil as a fuel for tools, as well as looking for time as troops to help. Arriving in the land of the Dutch East Indies, Japan was fascinated by the Muslims in the Dutch East Indies, because it was considered that Muslims in the Dutch East Indies had more adherents than other religions. In addition, Islamic teachings are considered to have similarities with the Japanese way of life. The Japanese who invaded the land of the Dutch East Indies, he implemented government policies in the form of mobilization and control, with the aim of moving the masses and preparing internal troops, but their movements were still under the control of the Japanese occupation. In addition, in the field of religion, the Indonesian Muslim Shura Council. Japanese politics has given birth to several laskars of ulama and santri born from the Defenders of the Homeland (PETA), as well as Laskar Hezbollah, so that Muslims developed during the occupation.

Keywords : *Intersection, Japanese Colonialism, Islam People*

Abstrak :

Artikel ini mengkaji tentang politik pendudukan Jepang terhadap umat Muslim di Hindia-Belanda (Indonesia). Tujuan dari dituliskannya artikel ini adalah agar masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Muslim sekarang, mengerti sumbangsi masyarakat pendahulunya yang gigih dalam bersinggungan dengan kolonialisme, termasuk pendudukan politik bangsa Jepang kepada kaum Muslim. Artikel ini merupakan gabungan dari kajian lapangan dan pustaka, dengan menggunakan metode sejarah yakni, heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kedatangan bangsa Jepang ke tanah Hindia-Belanda dilatar belakangi oleh keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II dan Perang Asia Timur Raya. Dalam hal ini, mendorong

bangsa Samurai melakukan invansi ke tanah Hindia Belanda guna mencari amunisi berupa sumber minyak sebagai bahan bakar alat tempur, serta mencari masa sebagai pasukannya untuk membantu perang. Sesampainya di tanah Hindia-Belanda, Jepang terpesona dengan kalangan umat Islam yang ada di Hindia-Belanda, karena dinilai umat Islam di Hindia-Belanda memiliki pemeluk lebih banyak ketimbang agama yang lain. Selain itu, ajaran Islam dinilai memiliki kesamaan dengan pandangan hidup orang Jepang. Bangsa Jepang yang melakukan invansi ke tanah Hindia-Belanda, ia menerapkan kebijakan yang berupa mobilisasi dan kontrol, dengan tujuan untuk menggerakkan masa serta mempersiapkan pasukan dalam perang, tetapi pergerakannya masih dalam kontrol pemerintah pendudukan Jepang. Selain itu juga dalam bidang agama mendirikan majelis syuro muslimin Indonesia. Kebijakan politik bangsa Jepang tersebut telah melahirkan beberapa laskar ulama dan santri yang dinamakan Pembela Tanah Air (PETA), serta Laskar Hizbullah, sehingga umat Islam menjadi berkembang pada masa pendudukan Jepang.

Kata Kunci: *Persinggungan, Kolonialisme Jepang, Umat Islam*

PENDAHULUAN

Masa pendudukan Jepang di Indonesia dimulai pada tahun 1942 dan berakhir pada tanggal 17 Agustus 1945, Jepang masuk ke Indonesia, menduduki Tarakan, Kalimantan Timur, kemudian memasuki daerah-daerah lain di Indonesia dan dalam tempo yang sangat singkat telah menguasai seluruh wilayah Hindia Belanda.¹ Salah satu program yang memperoleh empati dari pihak pribumi pada awal penjajahan Jepang adalah di bidang pendidikan, di mana dalam hal ini para pelajar Indonesia diberi kesempatan untuk mendapatkan beasiswa belajar di Jepang dengan alasan untuk kemajuan rakyat pribumi. Terkhusus untuk umat Islam, sebagai basis pergerakan yang massif dan sangat diperhitungkan, Jepang berusaha menarik perhatian dengan cara mengirim umat Islam untuk berhaji ke Mekah, selain itu di ibu Kota Jepang didirikan masjid dan yang paling menarik adalah diadakannya konferensi umat Islam di Tokyo.²

Dalam menghadapi umat Islam, Jepang sebenarnya mempunyai kebijaksanaan politik yang sama dengan Belanda. Hanya dalam awal pendekatannya, Jepang memperlihatkan sikap bersahabat, karena Jepang berpendirian bahwa umat Islam merupakan powerful forces dalam menghadapi sekutu. Latar belakang sejarah umat Islam yang anti imperialisme Barat, memiliki kesamaan tujuan dengan Perang Asia Timur Raya. Sikap umat Islam yang demikian itu akan dimanfaatkan oleh pemerintah Kolonial Jepang. Tetapi tentara Jepang tidak menghendaki adanya parpol Islam. mereka

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia : Historis Dan Eksistensinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 76.

² Gunadi Moedjanto, *Indonesia Abad Ke 20* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 55.

lebih menyukai hubungan langsung dengan ulama daripada dengan pemimpin parpol. Oleh karena itu, Jepang mengeluarkan maklumat pembubaran parpol. Bagaimana sikap umat Islam dengan pembubaran partainya, tampaknya dalam menghadapi tentara Jepang, umat Islam bertindak untuk sementara menyetujui pembubaran tersebut.³

Dari uraian di atas tersebut, artikel ini difokuskan dalam tiga pernyataan yang dirangkai sebagai permasalahan yakni. Pertama, bagaimana latar belakang pendudukan Jepang di Hindia Belanda?. Kedua, bagaimana kebijakan politik Jepang terhadap umat Muslim di Hindia Belanda? Apa saja bentuk nyata yang diberikan Jepang terhadap masyarakat Muslim Hindia Belanda?. Dari artikel ini, tujuan utama ditulisnya kajian artikel ini merupakan cara dalam mengingatkan kepada khalayak public, terkait persinggungan antara kolonial Jepang terhadap masyarakat Indonesia, khususnya kaum muslim Hindia Belanda.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian sejarah Islam. Metode yang digunakan dalam kajian artikel ini adalah metode sejarah yang terdapat empat tahapan yakni, heuristic, kritik, interpretasi, serta historiografi. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan dua langkah untuk mencari dan menemukan sumber yaitu, mencari sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer berupa pertama, surat kabar *Onze Toekomst*, dengan judul *Netherlands Fleet: 1942. Fought Itself to Death*”, *vol. 9 no, 10, edisi 11* Maret. Kedua, majalah *Dharmasena* dengan judul ”Apakah alasan Jepang menyerang Pearl Harbor tanpa peringatan?”, *Juli-Agustus 1976*. Sedangkan sumber skunder berupa buku-buku yang berhubungan dengan ulama dan santri dalam kolonialisme Jepang. Setelah pencarian sumber, tahap selanjutnya yakni kritik. Dalam hal ini, penulis melakukan kritik yang ada dalam surat kabar dan majalah tersebut, dengan melihat isi tulisannya serta keaslian kertasnya. Setelah melalui tahap kritik, tahap berikutnya yakni interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sejarah, seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan sebuah masalah tentang terjadinya persinggungan antara kolonialisme Jepang dengan kaum muslim Hindia Belanda. Tahap terakhir baru menuangkannya dalam tulisan yang di kenal dengan historiografi.

³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 2: Mahakarya Perjuangan Ulama Dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Bandung: Surya Dinasti, 2016), 97.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemicu Invasi Negara Samurai Ke Hindia-Belanda.

Pada awal abad ke-19 yang ditandai dengan era modernisasi Jepang, pemerintah Jepang mencanangkan program membangun masyarakat beradab yang disebut *bunmeikaika*. *Bunmeikaika* akan menggantikan semua sistem dan nilai yang berlaku di Jepang sebelumnya yang dicap tidak beradab, dengan sistem serta nilai dari Eropa dan Amerika, yang dianggap sebagai panutan peradaban saat itu.⁴ Modernisasi Jepang pada abad ke-19 dimulai sejak golongan samurai Jepang memegang kekuasaan di Jepang, yaitu dengan Meiji sebagai kaisarnya. Modernisasi Jepang yang dikenal dengan sebutan Restorasi Meiji, dalam waktu yang relatif singkat Restorasi Meiji mampu membuat Jepang tumbuh menjadi negara yang modern dan sejajar dengan negara Eropa.⁵

Memasuki awal abad ke-20, wajib belajar untuk tingkat SD berhasil mencapai hampir 100% berkaitan dengan kemajuan Industri, sehingga hal tersebut dapat menyerap tenaga kerja berpendidikan. Hal itu mendorong bertambahnya kelas menengah urban serta jumlah remaja yang melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah semakin meningkat. Semua itu terjadi tidak lepas dari ideology, yang menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional yang dikenal masyarakat luas dengan sebutan Ideologi *ryosainkebo*.

Sejalan dengan hal itu, industrialisasi Jepang mampu tumbuh dengan pesat. Banyak pemuda-pemuda Jepang yang dikirim ke luar negeri untuk menimba ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun teknologi. Sementara itu, Angkatan Laut Jepang membangun angkatan laut dengan semangat *bushido* yang mencontoh Angkatan Laut Jerman. Dengan demikian, Jepang dalam waktu yang relatif singkat tumbuh menjadi negara militan yang tangguh. Tetapi, industrialisasi Jepang tidak mampu mengatasi semua persoalan, sebagai akibat dari industrialisasi tersebut. Baik persoalan tentang sumber bahan mentah yang digunakan secara berkelanjutan maupun kebutuhan pasar untuk industrialisasi Jepang. Dalam hal ini, Jepang menilai daratan China dan wilayah-wilayah Pasifik sebagai pasar yang cocok untuk industrialisasi Jepang. Sementara itu Jepang mempunyai keyakinan bahwa mereka itu adalah keturunan dari Dewa Matahari, dan Kaisar Jepang adalah

⁴ Susy Ong, *Shakai Kaizo: 100 Tahun Reformasi Jepang 1919-2019 Dari Demokrasi Ke Reformasi* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2019), 201.

⁵ Yusuf Sutadi, *25 Tahun Trikora* (Irian Barat: Yayasan Badan Kontak Keluarga Besar Perintis Irian Barat, 1988), 382.

keturunan langsung Amaterasu Omikami, sebab itu Jepang menilai mereka harus menjadi pemimpi bangsa-bangsa di Asia Timur Raya.⁶

Pada bulan September 1931, militer Jepang menyerang wilayah Manchuria di Timur Laut daratan China, ini memicu pecahnya perang dengan China. Militer serta para tokoh dan masyarakat melakukan kampanye untuk membangkitkan semangat patriotisme pada masyarakat Jepang. Sejak awal tahun 1932, Jepang terlibat kampanye militer secara terus menerus di luar negeri, awalnya hanya terjadi di wilayah Manchuria, kemudian meluas sampai ke China bagian tengah dan selatan, Semenanjung Indochina (Vietnam), dan terakhir ke seluruh kawasan Asia Tenggara.⁷

Memasuki tahun 1940, telah meletus Perang Dunia II antara Jerman-Italia dengan negara Sekutu (Inggris dan Perancis). Keadaan ini juga merambah ke Asia karena Jepang merupakan Sekutu Jerman dan Italia. Di tengah polemik yang terjadi pemerintah kolonial Hindia-Belanda mengeluarkan anggaran besar dalam bidang pertahanan sebagai upaya untuk menghadapi kemungkinan serangan dari Jepang. Ketika Jerman menduduki Perancis 1940, Jepang memanfaatkan momentum ini untuk menempatkan pasukan-pasukannya di Indochina yang merupakan daerah jajahan Perancis. Aksi ini mengundang protes keras dari Amerika Serikat yang kepentingan ekonominya terancam di Indochina.⁸

Reaksi Amerika Serikat, Inggris, serta Belanda terhadap Jepang yaitu, melakukan embargo terhadap ekspor minyak bumi dan sumber mineral lainnya serta membekukan aset Jepang di Amerika Serikat, dengan tujuan Jepang menarik diri dari daratan Indochina. Ancaman utama Amerika bagi ambisi Jepang di Asia Tenggara datang dari kekuatan udara strategisnya di Clark Field, Luzon, (Filipina) meskipun posisi Amerika di Filipina juga membahayakan setiap gerakan Jepang ke Hindia-Belanda. Pembatasan dan embargo yang diterapkan kubu Sekutu menjadikan cadangan minyak Jepang menyusut. Angkatan Darat Jepang, yang telah menghadapi perang berkepanjangan di Cina dan kemungkinan masih menghadapi perang melawan Uni Soviet di Manchuria, hal itu membutuhkan bahan baku bagi kendaraan dan pesawat terbangnya.⁹

⁶ Sutadi, 282.

⁷ Ong, *Shakai Kaizo: 100 Tahun Reformasi Jepang 1919-2019 Dari Demokrasi Ke Reformasi*, 206.

⁸ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri Dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949* (Tangeran: Pustaka Compass, 2014), 106.

⁹ Aiko Kurasawa, dkk, *Hubungan Indonesia Dan Jepang Dalam Lintas Sejarah* (Jakarta: Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 30.

Dalam rangka persiapan ekspansi ke Asia Tenggara, pada tahun 1940, pimpinan militer Jepang mendirikan *Nakano Gakko*, yaitu Sekolah Intelijen Militer. Sekolah tersebut didirikan guna membantu pasukan Jepang dalam melakukan penyerbuan, karena ribuan dari alumni *Nakano Gakko* dikirim ke berbagai negara di Asia Tenggara, termasuk ke Hindia-Belanda, beberapa bulan sebelum Perang Pasifik. Mereka menyamar sebagai diplomat, jurnalis dan pedagang. Konon, sebelum pendudukan Jepang di Indonesia seorang warga Jepang yang menyamar dan dikenal sebagai penjual tahu ternyata adalah seorang perwira intel militer Jepang dengan pangkat kapten. *Nakano Gakko* ini sebenarnya berada di luar kendali pemerintahan sipil di Tokyo dan di bawah naungan pasukan militer Jepang.¹⁰

Dalam usahanya untuk memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara, dan untuk memperoleh amunisi di Hindia-Belanda yang terkenal sebagai sumber bahan baku terutama minyak bumi, maka pada pertengahan tahun 1941 pemerintah Jepang mengirim suatu delegasi perdagangan besar ke Batavia guna berunding dengan pemerintah kolonial Hindia-Belanda, untuk menyusun suatu perjanjian perdagangan dengan tujuan agar jumlah minyak mentah yang diekspor oleh Hindia-Belanda ke Jepang, serta bahan baku lainnya dapat diperbesar. Delegasi Pemerintah Jepang dipimpin oleh Ichiro Kobayashi selaku Menteri Perdagangan dan Industri, sedangkan Delegasi Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda dipimpin oleh H. J. van Mook selaku Direktur Departemen Perekonomian yang baru saja diangkat oleh Gubernur Jenderal. Tetapi, perundingan yang dilakukan oleh kedua delegasi itu mengalami kegagalan dan tidak mencapai kesepakatan. Selama perundingan tersebut, salah seorang anggota Delegasi Jepang, seorang jenderal meninggal dunia.¹¹

Hubungan antara Pemerintah Jepang dan Pemerintah kolonial Hindia-Belanda kian merucing. Oleh pihak Belanda, kebijaksanaan van Mook selaku pimpinan Delegasi Belanda dalam perundingan itu, memperlihatkan sikap keras dan tidak berkompromi. Pada tanggal 20 Oktober 1940, Kobayashi dipanggil pulang dan perundingan dihentikan. Dalam bulan Januari 1941, Jepang kembali mengirimkan delegasi keduanya ke Hindia-

¹⁰ Joyce C. Lebra, *Tentara Gemblengan Jepang* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 94.

¹¹ Gede Agung, *Kenangan Masa Lampau: Zaman Kolonial Hindia Belanda Dan Zaman Pendudukan Jepang Di Bali* (Jakarta: Obor, 1993), 128.

Belanda yang dipimpin Kenkichi Yoshizawa juga tidak membawa hasil yang diharapkan.¹²

Sebelumnya, misi utama yang diemban oleh Delegasi Jepang pimpinan Ichiro Kobayasi adalah mempengaruhi Hindia-Belanda agar mau bergabung ke dalam lingkungan kemakmuran bersama Asia pimpinan Jepang, serta meminta koneksi ekonomi, terutama peningkatan ekspor minyak ke Jepang. Dikalangan masyarakat Indonesia yang anti-kolonial, nama *Kobayashi* atau yang ditulis dengan ejaan waktu itu yaitu, *Kobajasi* kemudian diartikan sebagai singkatan dari “Koloni Orang Belanda Akan Jepang Ambil Seantero Indonesia”. Sedangkan misi yang diemban oleh Yoshizawa adalah misi diplomatic, yakni Jepang lanjutan dari misi Kobayasi, yaitu menyampaikan tuntutan lebih keras dari sebelumnya, agar Belanda mendukung visi dan kebijakan Jepang di Asia Tenggara, serta memberikan kepada Jepang hak yang tidak terbatas guna mengeksploitasi bahan-bahan tambang diseluruh Hindia-Belanda.¹³

Kegagalan dalam upaya mencari solusi melalui jalur diplomasi, menyebabkan Jepang menempuh jalur kekerasan atau perang untuk merebut kawasan-kawasan di Asia, yang selama ini menjadi sumber atas ketersediaan bahan mentah. Bagi Jepang, tindakan Hindia-Belanda merupakan pukulan telak, mengingat Jepang sangat membutuhkan ekspor bahan baku terlebih lagi untuk keperluan amunisi selama perang. Disisi lain, Jepang tidak ingin mengikuti tuntutan Amerika Serikat untuk menarik mundur pasukannya dari Indochina, sehingga serangkaian upaya diplomasi selalu berakhir dengan kegagalan.¹⁴

Pada tanggal 2 Juli 1941, Jepang memutuskan untuk memulai agresi militernya ke arah selatan dan mengambil resiko untuk berhadapan dengan Amerika Serikat serta Inggris. Tanggal 26 Juli 1941, militer Jepang memasuki Indochina Selatan. Amerika Serikat telah membekukan seluruh aset Jepang di Amerika dan melancarkan embargo minyak terhadap Jepang. Bulan Oktober 1941, Letnan Jenderal Hideki Tojo yang menggantikan Kono sebagai Perdana Menteri, sebenarnya sampai akhir tahun 1940 sama sekali tidak menghendaki jalan peperangan melawan beberapa negara sekaligus.

¹² Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979), 19.

¹³ Nino Oktarino, *Konflik Bersejarah Ensiklopedi Pendudukan Jepang Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2013), 73.

¹⁴ Bizawie, *Laskar Ulama-Santri Dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*, 108.

Tetapi setelah menilai pergerakan Amerika, Inggris dan Belanda pada pertengahan tahun 1941, mengharuskan Jepang untuk menghadapi mereka sekaligus jika ingin mendapatkan sumber daya alam di Asia Tenggara, terutama setelah pihak dari Amerika melakukan embargo minyak bumi yang sangat dibutuhkan, baik untuk industri Jepang maupun untuk keperluan militer angkatan perang.¹⁵

Sementara itu kondisi di Amerika Serikat, di menara pengawas lapangan terbang Hickam di Pulau Laut Selatan Hawaii. Kolonel udara Amerika Serikat William Farthing memandang ke langit biru yang cerah tidak berawan. Waktu itu pukul delapan kurang beberapa menit, Kolonel Farthing telah menunggu beberapa datangnya sekelompok pesawat terbang datang dari Amerika Serikat yang biasa terbang ke Hawaii. Perang Dunia saat itu masih melanda daratan Eropa, namun pagi itu tanggal 7 Desember 1941, Amerika Serikat belum terlibat dalam medan pertempuran. Bahkan banyak petugas-petugas dalam pangkalan militer yang besar di Hawaii, sedang bersantai sembari menyantap sarapan pagi di hari minggu yang cerah. Di dekat Pearl Harbor, lebih dari 100 unit Angkatan Laut Amerika Serikat, termasuk tidak kurang dari delapan kapal tempur, sedang berlayar perlahan-lahan untuk merapat ke dermaga.¹⁶

Satu hari setelah pengeboman Jepang, di Pearl Harbor yaitu pada tanggal 8 Desember 1941, situasinya adalah sebagai berikut yakni. Tidak saja Pearl Harbor dibom oleh Jepang dengan kehancuran sebagian besar pasific fleet dan angkatan udaranya, tetapi sebagian besar serangan-serangan juga terjadi di Pulau Luzon (Filipina) dimana banyak pesawat terbang Amerika Serikat dihancurkan di lapangan terbang. Dua hari kemudian pada tanggal 10 Desember 1941, Cavite diserang dari udara dan membuat Amerika Serikat tidak berdaya sehingga pangkalan tidak berfungsi. Cavite merupakan Stasiun Angkatan Laut di Teluk Manila yang digunakan sebagai pangkalan Armada Asia Amerika Serikat. Dan sekali lagi terjadi bencana terhadap Angkatan Laut Amerika Serikat, pesawat-pesawat tempur Jepang menimbulkan kerugian di Teluk Manila. Kerugian atas Angkatan Udara ini adalah pukulan yang menentukan. Kemenangan besar

¹⁵ Batara R Hutagalung, *Serangan Umum 1 Maret 1949: Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 21.

¹⁶ "Apakah Alasan Jepang Menyerang Pearl Harbor Tanpa Peringatan?" (Dalam majalah Dharmasena, Juli-Agustus, 1979), 45.

itu menjadikan Jepang kekuatan yang dipertuan di kawasan Pasifik tanpa lawan yang mumpuni di laut.¹⁷

Di Batavia kalangan militer Hindia-Belanda masih belum sadar akan kegentingan situasi perang. Kekuatan Amerika Serikat di Timur yang masih tersisa akan sepenuhnya berjaga di Filipina dan sebagian akan diterbangkan atau berlayar ke Australia dan tidak ke Jawa. Kecuali sebagian kecil saja. Serangan atas Pearl Harbor, serangan atas Filipina dan pendaratan-endaratan di sana, serta penyerangan yang kuat di bagian Barat daerah sekutu yaitu Malaya terlaksana oleh Jepang sejak tanggal 8 Desember 1941. Demikian besar kekuatan Jepang sehingga sekutu tidak mampu berbuat apa-apa dan Jepang berhasil menguasai dengan baik daerah yang sangat luas dalam tempo yang singkat. Pada tanggal 8 Desember 1941 itu merupakan hari di mana pendaratan-endaratan Angkatan Laut Jepang di Asia Tenggara.¹⁸

Seorang Komandan Angkatan Laut Hindia-Belanda yaitu Laksamana Helfrich sebagai bagian dari Sekutu Amerika mengkhawatirkan kekuasaannya di Hindia-Belanda bila sampai pasukan Jepang mendarat disana. Ia berpendapat bahwa Malaya Barrier atau pertahanan di Malaya adalah lokasi yang penting dalam menahan pendaratan Jepang, dan sebaik-baiknya strategi adalah menyerang musuh diposisi se Utara mungkin. Sedangkan di Hindia-Belanda sendiri penjagaan dikerahkan pada pintu-pintu masuk dan tempat strategis di Hindia-Belanda tepatnya di Tarakan, Ambon, Selat Sunda, dan lain-lain.

Pada tanggal 12 Desember 1941 kapal selam 0-16 *mentropedir* meneggelamkan empat kapal pengangkut musuh kira-kira di Laut Patani. Kejadian ini merupakan kemenangan Sekutu yang pertama yang agak serius sebelum kemenagan telak yang akan diraih oleh Sekutu pada tanggal 9 Agustus 1945 dengan menyerahnya Jepang tanpa syarat. Dan untuk kemenangan yang pertama ini Helfrich dan pasukan lainnya menerima kawat-kawat dari Sekutu yang mengucapkan “selamat”. Peristiwa ini sangat dibesarkan di Hindia-Belanda dan merupakan salah satu peristiwa emas. Tindakan ofensif dengan hasil baik tersebut sangat menaikkan moral penduduk Hindia-Belanda yang mendengar bahwa kapal-kapal Belanda berhasil mengalahkan kapal-kapal milik Jepang (di sebelah Utara dari daerahnya.) bagi Sekutu yang lain strategi menyerang se Utara mungkin ini tidak penting karena pergerakan musuh sudah mendekati dan menyerang

¹⁷ Nino Oktoriono, *Nino Oktoriono, Hancurnya Armada Sekutu: Kisah Pertempuran Di Laut Jawa* (Jakarta: Gramedia (Jakarta: Gramedia, 2012), 13.

¹⁸ Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda* (Jakarta: Gramedia, 1989), 220.

daerahnya. Kapal selam K-12 di Kota Baru juga menenggelamkan kapal transpor Jepang. Pada tanggal 13 Desember 1941 K-12 sekali lagi menenggelamkan kapal tanker Jepang di Laut Siam. Enam kapal musuh berhasil ditenggelamkan dalam kurun waktu satu minggu merupakan hasil baik bagi Sekutu, karena tidak ada hasil kemenangan Sekutu di daerah lain. Seluruh pasukan Hindia-Belanda akan mengalami 95 aksi kemenangan sebelum menyerahnya Hindia-Belanda pada tanggal 8 Maret 1942.¹⁹

Dalam menyerbu Hindia-Belanda, pasukan militer Jepang pada tanggal 11 Januari telah mendarat di Tarakan, Kalimantan Timur, dan keesokan harinya pada tanggal 12 Januari 1942 pemerintah kolonial Hindia-Belanda di Tarakan menyerah dan Kalimantan Timur berhasil diduduki oleh Jepang. Tak lama kemudian selang beberapa hari pada tanggal 24 Januari 1942, Balikpapan sebagai basis sumber minyak kedua jatuh ke tangan tentara Jepang. Setelah berhasil menakhlukan Tarakan dan Balikpapan keberhasilan yang lain terjadi pada tanggal 29 Januari 1942 di Pontianak dan pada tanggal 3 Februari 1942 berhasil menduduki Samarinda. Sesampainya di Kotabangun Jepang memperluas kekuasaannya dengan melakukan penyerbuan ke lapangan terbang Samarinda II. Pada waktu itu lapangan terbang Samarinda II masih diduduki oleh tentara KNIL (Koninklijk Nederlandsche-Indische Leger). Keberhasilan Jepang menduduki lapangan terbang Samarinda II telah membuka jalan bagi Jepang untuk menduduki Banjarmasin pada Februari 1942. Tidak puas hanya sampai di situ setelah berhasil menduduki Balikpapan sebagai sumber minyak, Jepang kembali menyerbu basis sumber minyak di Palembang dengan menurunkan pasukannya di Palembang tanggal 14 Februari 1942 dan pada tanggal 16 Februari 1942 Palembang dan sekitarnya berhasil dikuasai. Jatuhnya Palembang ke tangan Jepang terbukalah pintu untuk menguasai pulau Jawa.²⁰

Di sisi lain, dalam menghadapi ofensif Jepang ke pulau Jawa, Belanda dan Sekutunya lantas tidak tinggal diam. Mereka membentuk aliansi komando gabungan yang disebut ABDACOM (American British Dutch Australian Command) yaitu gabungan dari pasukan Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Australia yang dipimpin oleh Jenderal Sir Archibald Wavell dari pihak Inggris. Markas besar ABDACOM berada di Lembang,

¹⁹ Onghokham, 221–22.

²⁰ Marwati Djoened P. dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 1.

dekat Bandung dan mulai beroperasi pada tanggal 15 Januari 1942.²¹ Sedangkan dari pihak Belanda yang memegang kendali yakni Letnan Jenderal Hein Ter Poorten Panglima Tentara Hindia-Belanda (KNIL) serta dari pihak Amerika Serikat dipimpin oleh Panglima Angkatan Laut Amerika Serikat yaitu Laksamana Thomas C. Hart.²²

Kekuatan dari Sekutu tersebut berhadapan langsung dengan pasukan Jepang yang mendaratkan Divisi ke-2 di Jawa Barat dan Divisi ke-48 di Jawa Tengah, dekat perbatasan di Jawa Timur. Dalam medan pertempuran Sekutu akan menghadapi pasukan Jepang yang dibawah komando Tentara ke-16 yakni Jenderal Hitoshi Imamura. Kekuatan pasukan Jepang merupakan pasukan yang dikhususkan untuk merebut pulau Jawa. Pasukan-pasukan yang ditempatkan di Jawa Barat terdiri dari tiga resimen infanteri dan satu resimen kavaleri, zeni dan angkutan. Kekuatan itu masih di perkuat dengan adanya satu detasemen dari Divisi ke-38 yang terdiri dari dua batalyon infanteri dibawah komando Kolonel Shoji. Sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur pasukannya terdiri dari tiga resimen infanteri beserta sebuah brigade infanteri dan masih dibantu pasukan perintis dan beberapa satuan artileri serta zeni.²³

Kekuatan dari Sekutu bukan tanpa perlawanan, kapal Belanda dalam pertempuran final di laut Jawa berjuang sampai mati seperti yang dilaporkan The New York Times. Pada akhir Februari muncul situasi di mana Jawa nyaris terkepung, serangan demi serangan diluncurkan. Dalam peristiwa itu, Sekutu menurunkan armadanya sejak sepuluh hari yang lalu demi mencegah pendaratan pasukan Jepang, namun sekali lagi Jepang lebih unggul dan inti dari Armada Belanda hilang kecuali beberapa unit kecil. Kerugian yang diderita ini menyebabkan duka yang mendalam bagi Armada Belanda, dapat dikatakan pasukan yang tersisa berjuang sampai mati. Setelah pertempuran di Laut Jawa tanggal 26 dan 27 Februari 1942, Surabaya tidak dapat digunakan Belanda sebagai basis. Kapal penjelajah, kapal perusak dan bomber-bomber berat milik Belanda tidak dapat dikerahkan. Saat penyerangan di Jawa terhitung mulai malam 28 Februari sampai 1 Maret

²¹ Yoseph Vincent Panggabean, *Sejarah Asia Tenggara* (Medan: Universitas Negeri Medan Press, 2020), 226.

²² Nando Baskara, *Kamikaze: Aksi Bunuh Diri Terhormat Para Pilot Jepang* (Yogyakarta: Medpress, 2012), 70.

²³ Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, 2.

1942 kerugian yang diderita pasukan Jepang sangat besar tetapi hal itu terbayarkan oleh kemenangan yang diraih Jepang atas pulau Jawa.²⁴

Pertempuran yang terjadi secara singkat di pulau Jawa antara 27 Februari sampai 1 Maret 1942 berhasil dimenangkan oleh pasukan Jepang. Hal itu merupakan titik awal dari penguasaan Jepang atas Hindia-Belanda. Akibat kekalahan pihak Sekutu yang di motori oleh ABDACOM, yang berujung ABDACOM di bubarkan. Jenderal Ter Poorten mengambil-alih komando dari kekuatan yang tersisa. Pada 8 Maret 1942 rezim kolonial Hindia-Belanda menyerah di pangkalan udara Kalijati, Jawa Barat. Sisa dari kekuatan Sekutu kemudian lari ke Australia, Selandia Baru, Papua Timur, dan berbagai kawasan di kepulauan tersebut. Hindia-Belanda kini mempunyai penjajah baru yaitu Jepang.²⁵

B. Haluan Politik Jepang Terhadap Umat Islam di Hindia-Belanda.

Kebijakan politik militer Jepang dianggap menaruh perhatian besar dan terfokus pada umat muslim di Indonesia. Mereka memobilisasi penduduk terutama pemimpin-pemimpin keagamaan, tokoh alim ulama, dengan cara memberikan keleluasaan dalam kegiatan sosial atau politik. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan kebijakan Belanda. Padahal ajaran agama Islam hampir tidak ada kemiripan ajaran yang diajarkan agama-agama di Jepang, Islam terasa sangat jauh dan tidak akrab bagi orang Jepang.²⁶ Banyak adat dan kebiasaan Jepang yang bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya agama yang dianut mayoritas penduduk Jepang adalah Shinto, dalam ajaran agama Shinto memakan babi tidak diharamkan sebagaimana Islam mengharamkan untuk memakan babi. Selain itu serdadu Jepang di Indonesia juga terbiasa berjalan-jalan hanya dengan menggunakan cawat. Tentu sikap ini sangat bertentangan dengan adat istiadat setempat maupun ajaran Islam. Belum lagi upacara menundukkan badan ke arah matahari terbit dengan cara membungkuk layaknya rukuk dalam sholat. Meskipun menyerupai gerakan rukuk dalam sholat tetapi tujuannya adalah menyembah matahari, maka hal ini dianggap syirik oleh umat Islam karena telah menyekutukan Allah. Upacara ini disebut Seikeire.²⁷

Namun seiring berjalannya waktu, Jepang mulai menunjukkan ketertarikannya terhadap dunia Islam yang membuat mereka mengginginkan daerah di kawasan Asia

²⁴ "Netherlands Fleet: Fought Itself to Death" (dalam surat kabar *Onze Toekomst*, vol. 9 no, 10, edisi 11 Maret, 1942).

²⁵ Baskara, *Kamikaze: Aksi Bunuh Diri Terhormat Para Pilot Jepang*, 71.

²⁶ Aiko Kurasawa, *Kuasa Jepang Di Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2015), 303.

²⁷ TGK. A. K. Jakobi, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949* (Jakarta: Gramedia, 1998), 100.

Tenggara untuk di kuasai. Ketertarikan Jepang ini didasari atas adanya ajaran kesatuan keluarga manusia (Hakkoichhiu) dalam agama Shinto yang mereka anut. Dengan ajaran tersebut, timbul solidaritas terhadap bangsa-bangsa yang secara geografis dan antropologis dekat dengannya. Sebagai bangsa yang besar dan maju, Jepang merasa memiliki kewajiban untuk mendekati negara-negara disekitarnya yang masih terbelakang dan membantu bangsa yang terjajah dari keterpurukan kolonialisme.²⁸

Pada awal kedatangan bangsa Jepang ke Hindia-Belanda, terhitung sejak tanggal 8 Maret 1942 dengan berakhirnya era pemerintahan kolonial Belanda, setelah operasi selama satu minggu Jepang melalui Angkatan Darat ke-16 menyampaikan tujuannya datang ke Hindia-Belanda, yaitu untuk membebaskan bangsa Hindia-Belanda dari belenggu penjajahan Belanda, yang saat itu juga diikuti dengan propaganda secara intensif melalui radio gelombang pendek yang menggugah rasa kebangsaan orang Indonesia. Maka dari itu kedatangan bangsa Jepang mendapatkan respon yang tidak begitu buruk, bahkan tidak sedikit yang menyambut hangat kedatangan mereka. Namun lambat laun pandangan ini lenyap karena tidak lama setelah kedatangan bangsa Jepang, tanah Hindia-Belanda dieksploitasi ekonominya secara intensif dan menerapkan kebijakan pengendalian kehidupan rakyat dengan cukup ketat.²⁹

Pada bulan-bulan pertama dan kedua tahun 1942 masuknya tentara Jepang ke Indonesia, kelihatannya mendapat sambutan baik dari penduduk setempat, bahkan kaum nasionalis seperti Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta bersedia melakukan kerja sama dengan pemerintah militer Jepang. Berbeda dengan pendudukan Belanda, dimana pemerintah kolonial menekan kaum nasionalis tokoh Hindia-Belanda, maka pada masa pendudukan Jepang kaum nasionalis diajak untuk bekerjasama. Perbedaan sikap sangat terlihat bagaimana kaum nasionalis lebih kooperatif dengan pemerintah militer Jepang. Kerjasama militer Jepang itu dimulai dengan membebaskan kaum nasionalis yang sebelumnya di buang dan ditawan oleh pemerintah kolonial. Mereka yang dibebaskan itu antara lain Ir. Soekarno, Drs Moh. Hatta, dan Sjahrir. Pada akhir bulan Maret 1942, hubungan kerjasama itu diwujudkan dalam pembentukan organisasi dengan nama Gerakan 3A. Nama ini dijabarkan sebagai suatu usaha propaganda Jepang, yaitu Jepang pemimpin Asia, Jepang pelindung Asia, serta Jepang cahaya Asia. Gerakan 3A diketuai

²⁸ Tendi, "Propaganda Terhadap Umat Islam Di Zaman Jepang 1942-1945," *Dalam Journal of Tamaddun* Vol. 6, No. 1 Januari-Juni (2018): 62.

²⁹ Kurasawa, *Kuasa Jepang Di Jawa*, 18.

oleh Mr. Samsuddin, ia dalam menjalankan tugasnya sebagai ketua, Mr. Samsuddin mencoba mempropagandakan ke seluruh Jawa. Namun Gerakan 3A tidak berumur lama.³⁰

Setelah berhasil membentuk pemerintahan di tanah Hindia-Belanda, Jepang membuat kebijakan demi menjalankan roda pemerintahannya. Salah satu dari kebijakannya bertumpu pada usaha propaganda dan mobilisasi penduduk. Pemerintah militer Jepang memberikan perhatian yang besar tentang usaha mengambil hati rakyat dan usaha mengindoktrinasi serta mengontrol mereka (Senbu Kosaku). Jepang beranggapan bahwa perlu memobilisasi seluruh masyarakat dan membawa sepenuhnya mentalitas masyarakat Hindia-Belanda menuju ideologi Jepang tentang Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Mereka berpikir bahwa masyarakat Hindia-Belanda harus memiliki pola pikir dan perilaku seperti bangsa Jepang. Propaganda ini kemudian dirumuskan sebagai suatu usaha untuk mendoktrin agar masyarakat Hindia-Belanda dapat menjadi mitra dalam Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Maka dari itu Jepang sampai membentuk Sendenbu (Departemen Propaganda) di dalam badan pemerintahan militer *Gunseikanbu*.³¹

Kebijakan terkait indoktrinasi dan propaganda Jepang dijalankan dengan memanipulasi massa melalui media propaganda dan melalui perantara pemimpin pedesaan, seperti ulama, pemerintah militer Jepang juga berupaya menjangkau penduduk pedesaan secara langsung. Pemerintah Jepang berusaha mengorganisasikan ke dalam berbagai organisasi sekaligus memberinya pelatihan. Dengan seperti ini akan membuat rakyat dapat bermanfaat dan menjadi kooperator yang dapat dipercaya dalam membantu upaya-upaya perang Jepang. Usaha-usaha itu disebut sebagai mobilisasi massa.³² Kebijakan Jepang tersebut bertujuan untuk mendorong kebaikan dan moral yang menjadi ciri khas orang Jepang. Seperti sikap kesalehan, kesahajaan, cinta keibuan dan ketekunan. Hal ini berhubungan dengan mengubah mentalitas masyarakat Hindia-Belanda menjadi mentalitas bangsa Jepang, selain itu tujuan Jepang juga mencakup jangka pendek untuk kebutuhan pasukan dalam perang.³³

³⁰ Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, 14–15.

³¹ Notosusanto, 242.

³² Notosusanto, 373.

³³ Jod Jones, *Kebudayaan Dan Kekuasaan Di Indonesia* (Jakarta: Pusaka Obor, 2015), 71.

Jepang memberikan kebebasan dalam bidang keagamaan yang merupakan bagian dari usaha propagandanya. Hal ini diwujudkan dalam pembentukan lembaga keagamaan mulai dari tingkat pusat maupun daerah. Lembaga tersebut adalah *Shumubu* dan *Shumuka*. Di era sekarang lembaga ini seperti Kantor Urusan Agama. Melalui kedua lembaga *Shumubu* dan *Shumuka* Jepang bermaksud menunjukkan kepeduliannya, bahwa Jepang menaruh simpati terhadap pelaksanaan ajaran agama Islam. Hal ini yang mencuri perhatian umat Islam pada pemerintah Jepang.³⁴ *Shumubu* merupakan kantor pusat yang didirikan di ibukota, sedangkan *Shumuka* adalah kantor cabang dari *Shumubu* yang dibuka pada tahun 1944 di seluruh tanah Hindia-Belanda. Pada masa pemerintahan Belanda, *Shumubu* adalah bentuk lain dari *Office for Native Affairs* yaitu Kantor Urusan Pribumi. Dalam perkembangannya *Shumubu* menangani urusan-urusan yang berkaitan dengan fungsi Departemen Dalam Negeri Kejaksaan, Pendidikan, dan Keagamaan Umum. *Shumubu* pada mulanya dikepalai oleh Kolonel Horie, setelah itu Prof. Hoesein Djajadiningrat dan kemudian K. H. Hasyim Asy'ari dari Pesantren Tebu Ireng Jombang.³⁵

Pergantian penguasa dari Belanda ke Jepang juga berdampak pada organisasi Islam yaitu Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Pemerintah militer Jepang mengakui keberadaan MIAI sebagai wadah umat Islam menyuarakan aspirasinya. Pengakuan tersebut secara resmi terjadi setelah rapat antara golongan Islam dengan pemerintah Jepang yang diselenggarakan pada 4 September 1942. Rapat ini memutuskan bahwa Jepang menjaga hubungan kerjasama dengan pimpinan-pimpinan Islam dan partai-partai Islam dalam menempatkan tiga orang pejabat Jepang dalam Dewan Pengawasan MIAI. Lambat laun Jepang mulai menyadari bahwa dalam menghidupkan kembali MIAI menyebabkan kendala bagi kepentingan Jepang. Pertama, kendala yang muncul adalah MIAI tidak dapat diharapkan sebagai bantuan untuk memenuhi keinginan perang Jepang. Yang kedua MIAI justru akan mengancam kepentingan Jepang di tanah Hindia-Belanda.³⁶

Tugas dari MIAI antara lain yaitu. Pertama, menempatkan posisi yang layak bagi muslim dalam masyarakat Hindia-Belanda. Kedua, membuat Islam mampu mengantisipasi perkembangan zaman dengan cara menyelamatkan kejayaan Islam, serta

³⁴ Tendi, "Propaganda Terhadap Umat Islam Di Zaman Jepang 1942-1945," 76.

³⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Dan Politik* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 20.

³⁶ Tatik Mulyani, "Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) Dalam Pergerakan Nasional Tahun 1937-1942," *Skripsi, UNS Press*, 2006, 88.

membangun Islam yang damai dan sejahtera, disamping tugasnya mengurus kepentingan kaum muslim dalam hal perkawinan, warisan, masjid, waqaf, pendidikan, dakwah, dan kesejahteraan kaum muslim. Ketiga membantu Jepang bekerja untuk Asia Raya.³⁷

Program-program itu perlu dilakukan kontrol oleh Jepang demi menjaga kelangsungan kepentingan Jepang, salah satunya kontrol dalam bidang pendidikan. Cukup dimengerti bahwa program untuk mendidik kembali para pendidik tidak akan dipercayakan Jepang kepada organisasi Islam yang berada di tanah Hindia-Belanda. Guru-guru yang berada di desa dipilih sebagai pemimpin rakyat yang potensial. Selain yang dipilih itu, sebagian besar kaum individualis yang keras kepala telah diabaikan bahkan dianggap remeh oleh orang-orang Belanda, sebagaimana juga kaum priyayi dan kaum nasionalis sekuler serta oleh beberapa anggota elite Islam di kota. Dengan demikian, sangat logis bila MIAI yang pada awalnya mendapat dukungan dan diterima dengan hangat oleh pemerintah Jepang, tetapi pada akhirnya MIAI bertindak sebagai penyanggah atau penengah antara guru-guru desa yang resah dengan tutor-tutornya yang dinamis. Sebagai gantinya, Kolonel Horie dan asisten-asisten Jepang di dalam *Shumubu* mengadakan perjalanan keliling Jawa, untuk mengadakan serentetan konferensi dengan kiai setempat, setelah *Gunseikan* mengumumkan kebijaksanaan Jepang terhadap rakyat Islam pedesaan, yang akan membuat ahli-ahli Kitab Suci dan guru-guru Agama Islam akan menjadi pemimpin-pemimpin front sipil yang bertugas menjamin keamanan dan kesiagaan rakyat.³⁸

Pada awal Mei 1943, pemerintah Jepang mengumumkan langkah-langkah organisatoris yang diambil untuk memberikan jaminan pendidikan alat-alat propaganda pilihan. Pada bulan Juni, kelompok pertama yang terdiri dari 60 kiai dan ulama dipilih dari setiap 17 karesidenan (*Shu*), daerah Kota Jakarta dan 4 kota besar (*Kochi*) di Jawa Tengah harus menjalani masa latihan satu bulan yang dinamai latihan kiai di Jakarta, di bawah naungan atau perlindungan langsung oleh *Shumubu*. Pada bulan Agustus dan November, kelompok-kelompok selanjutnya akan menyusul, dengan tujuan memberikan pengaruh yang luas di kota-kota lain dalam kegiatan pelatihan kiai.³⁹

³⁷ Mulyani, 89.

³⁸ Harry J. Benda, *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 167.

³⁹ Benda, 168.

Para anggota yang mengikuti latihan kiai, terdiri dari berbagai jenis atau tingkat pemahaman dalam mempelajari al-Qur'an dan ilmu Tafsir, hal itu dikontrol dalam silabus yang impresif, dari silabus tersebut hanya mengandung dua mata pelajaran yang berhubungan dengan Agama Islam. Sedangkan mata pelajaran umum dalam silabus dibekali sembilan mata pelajaran sejarah, antara lain sivistik, gimnastik, bahasa Jepang dan lain-lain. Bahasa Jepang tersebut merupakan mata pelajaran yang ditonjolkan dalam pelatihan ini. Dua bulan sebelum kursus pertama dimulai, persiapan-persiapan dilakukan untuk menyambut peristiwa penting itu. Satu konferensi yang telah digelar sebagai pendahuluan diselenggarakan di Hotel Des Indes dimana dalam kesempatan ini para instruktur Indonesia yang berprospek diseleksi. Hal ini merupakan indikasi kebijaksanaan baru bahwa tidak diberikannya ruang anggota MIAI untuk menjabat.⁴⁰

MIAI sebagai organisasi yang Independen didukung oleh Muhammadiyah dan NU pada tanggal 24 Oktober 1943, yang akhirnya dibubarkan oleh pemerintah Jepang. Pembubaran ini didasarkan atas reaksi Jepang terhadap lembaga keuangan yaitu *bait al-mal* yang gencar secara terus menerus mengorganisir pengumpulan dana, pembagian zakat dan pemberian shodaqoh oleh pengurus MIAI tanpa melibatkan *Shumubu* yang dibentuk Jepang. Sebagai penggantinya Jepang membentuk organisasi baru yaitu Majelis Syuro Muslimin Indonesia tanggal 22 November 1943, dan diresmikan pada tanggal 1 Desember 1943. Masyumi dipimpin oleh K. H. Hasyim Asy'ari. Pada tanggal 1 Agustus 1944 Masyumi semakin kokoh disebabkan oleh keputusan Jepang yang mengeluarkan pengumuman reorganisasi dalam tubuh *Shumubu*. Dari reorganisasi ini pimpinan dari *Shumubu* yaitu Djajadiningrat mengundurkan diri, lalu digantikan oleh K. H. Wahid Hasyim dari Masyumi. Dengan demikian kegiatan keagamaan dan keislaman sepenuhnya di bawah kontrol elit muslim.⁴¹

C. BENTUK POLITIK JEPANG TERHADAP UMAT ISLAM HINDIA-BELANDA.

1. Membentuk Laskar Hizbullah-Sabilillah

Sejak datangnya militer Jepang ke tanah Hindia-Belanda, Jepang merencanakan pembentukan satuan tentara militer guna membantunya dalam Perang Asia Timur Raya. Menanggapi hal itu, Jepang menginginkan tenaga untuk pasukannya dari kalangan

⁴⁰ Benda, 169.

⁴¹ Alvin Noor Sahab Rizal, "Pergerakan Islam Indonesia Masa Jepang (1942-1945)," *Dalam Journal of Indo-Islamika* Vol. 4, No. 2 Juli-Desember (2013): 112.

warga lokal atau pribumi. Hal tersebut merupakan upaya Jepang dalam mempertahankan eksistensinya di negara Jajahan. Selain itu pembentukan santunan tentara militer juga dilakukan guna memperkuat pertahanannya dalam menghadapi serangan balik Sekutu. Kebijakan tersebut tercantum dalam rencana induk yang dikeluarkan oleh Markas Tertinggi Angkatan Darat di Tokyo.⁴²

Intruksi tersebut kemudian dipertegas oleh Kementerian Angkatan Darat Jepang pada bulan April 1942. Selanjutnya pada 29 Juni 1942, Markas Besar Umum Tentara Kawasan Selatan Jepang yang berada di Saigon untuk mengatur sebuah organisasi militer cadangan yang bersumber dari tenaga pribumi untuk membantu pasukan Jepang di wilayah tersebut. Namun dalam pelaksanaannya, pada awalnya perintah tersebut tidak segera direalisasikan karena Angkatan Perang Jepang belum merasa membutuhkan bantuan dari penduduk lokal, karena kemenangan dalam perang masih berpihak pada Angkatan Perang Jepang.

Memasuki tahun 1943 keadaan berubah drastis ketika Jepang dalam perang suci mengalami kemunduran. Saat itu Sekutu telah melancarkan serangan balasan atas daerah-daerah Jepang, yang dapat mendorong Jepang mengerahkan banyak pasukannya ke garis pertahanan, sehingga mengancam posisi pendudukan Jepang di Tanah Hindia-Belanda. Wakil Kepala Staf Tentara Jepang di Selatan yakni Letnan Jenderal Inanda Masazumi menyampaikan bahwa, bantuan dari kekuatan lokal sebagai korps cadangan tidak dapat ditunda-tunda. Hal itu telah disampaikan setelah ia memeriksa dan memastikan kekuatan militer Jepang yang semakin melemah di Asia Tenggara, termasuk di Jawa, Sumatera, serta Kalimantan. Saran dari Letnan Jenderal Inanda Masazumi kemudian disetujui oleh Jenderal Tojo dan Kepala Urusan Militer Angkatan Darat Jepang, Jenderal Kenryo Soto.⁴³

Perang Asia Timur Raya dinilai telah memakan banyak finansial yang sangat besar, hal ini tentu menjadi tanggungan dari Kekaisaran Shinto. Ketika militer Jepang ingin membentuk korps cadangan tentu hal ini akan membebani biaya keka isaran Shinto, maka dari itu militer Jepang tidak mungkin membebani biaya tersebut pada kekaisaran. Untuk mengalihkan perhatian tersebut, militer Jepang mengkondisikan pembentukan pasukan Tentara Pribumi sebagai tuntutan dari ulama, namun penamaan untuk pasukan

⁴² Oktarino, *Konflik Bersejarah Ensiklopedi Pendudukan Jepang Di Indonesia*, 224.

⁴³ Oktarino, 225.

tersebut tidak diperlihatkan identik membantu pasukan Jepang, melainkan nama tersebut identik membela tanah air, yang disebut dengan nama Pembela Tanah Air (PETA).⁴⁴

Tuntutan ulama tersebut disiarkan dalam surat kabar Asia Raya, edisi Senin 13 September 1943 yang dimuat di halaman depan. Tuntutan itu berisi:

“Kaum Muslimin Indonesia turut meminta berdirinya Barisan Penjaga Pulau Jawa. Adapun ulama Jakarta dan sebagai penuntut segera didirikannya Barisan Penjaga di Pulau Jawa adalah:

Adapun nama-nama tokoh yang termasuk di dalamnya adalah, K. H. M. Mansoer, K. H. Abdoel Majid, K. H. R. Adnan, Goeroe H. Jacob, Dr. H. A. K. Amroellah, K. H. Djoenaidi, Goeroe H. Mansoer, Hadji Mochtar, Goeroe, H. Cholid, dan H. Moh Sodri. Kesepuluh Ulama yang tinggal di Jakarta ini memberanikan diri mengajukan surat permohonan kepada Saikko Shikikan Letnan Jenderal Kumshiki Harada. Dengan dasar ide bahwa penduduk mayoritas pulau Jawa adalah Islam. Ditekankan pula bahwa:

“Kaum Muslimin Indonesia, Khususnya yang berada dipulau Jawa, 350 tahun lamanya telah menderita kesengsaraan karena tindasan dan perasaan imperialisme Barat”.

Selanjutnya ditambahkan:

“Semangat kaum muslimin hidup kembali karena pertolongan Allah Swt. Dengan Balatentara Dai Nippon sebagai sebabnya. Kaum muslimin Indonesia bersyukur kehadiran Allah Swt. Dan berterimakasih sesungguhnya kepada Balatentara Dai Nippon.”⁴⁵

Kesepuluh ulama yang mengajukan permohonan telah mewakili sebagian besar kalangan Islam dalam menyuarakan aspirasinya kepada Saiko Shikikan Letnan Jenderal Kumashiki Harada, pada bulan November 1942 sampai bulan April 1945, di Jakarta dan diterima oleh Jenderal Mayor Yamamoto Sumobucho Kakka. Di dalam surat yang berisi permohonan tersebut, kesepuluh ulama mengajukan nama Barisan Penjaga Pulau Jawa adalah barisan pembela Islam. Nama ini muncul karena dinilai mayoritas penduduk asli Jawa adalah Islam. Seperti halnya pemerintah kolonial Belanda, tidak mungkin membentuk serdadunya dengan nama tentara Islam, karena serdadunya dibangun atas dasar etnis yakni Jawa, Batak, Manado, dan Ambon serta yang lainnya. Balatentara Jepang juga menyadari akan hal itu maka dalam pembentukan tentara ini berdasarkan Osamu Seirei No. 44, Letnan Jenderal Kumashiki Harada pada tanggal 3 Oktober 1943,

⁴⁴ Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 2: Mahakarya Perjuangan Ulama Dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, 57.

⁴⁵ Suryanegara, 58.

memutuskan tentang Pembentukan Pasukan Sukarela untuk membela Tanah Air Jawa, telah disebutkan dalam pasal 1 antara lain:

“Mengingat Semangat yang berkobar-kobar serta juga memenuhi keinginan yang sangat dari 50 juta di Jawa, yang hendak membela tanah airnya dengan sendiri, maka Balatentara Dai Nippon membentuk Tentara Pembela Tanah Air, yakni pasukan suka rela untuk membela Tanah Jawa dengan penduduk asli, ialah berdiri di atas dasar cita-cita membela Asia Timur Raya bersama-sama”.⁴⁶

Pengumuman pembentukan PETA tersebut disambut antusias oleh para pemuda Indonesia. Secara keseluruhan, anggota PETA mencapai jumlah 38.000 orang, yang terdiri atas 65 Daidan (batalyon) di Jawa dan 3 Daidan di Bali. Setiap Daidan beranggotakan 635 personil Daidancho (komandan batalyon) pangkat setara mayor dibantu kepala staf berpangkat Chudancho. Setiap Daidan terdiri dari tiga Shodan yang dipimpin seorang Shodanco (komandan pleton) pangkat setara letnan. Tiap Shodanco terdiri dari 4 bundan yang dipimpin seorang budancho (komandan regu) pangkat setara sersan. Dari 65 batalyon itu, 20 komandan dan kepala stafnya adalah kyai.⁴⁷

Sementara itu Jepang secara khusus, melalui orang Jepang yang beragama Islam yakni Abdul Hamid Ono meminta kepada K. H. Wahid Hasyim agar mengerahkan para santri untuk membantu Jepang dengan bergabung menjadi Heiho. Namun permintaan itu ditolak oleh K. H. Wahid Hasyim. K. H. Wahid Hasyim mengusulkan agar para santri diberi latihan militer saja untuk pertahanan dalam negeri. Sebab mempertahankan sejengkal tanah air akan lebih efektif dalam membangkitkan semangat kalangan santri dari pada harus bertempur ke daerah Asia lainnya yang letaknya jauh dari tanah air. Selain itu menghadapi Sekutu di medan pertempuran membutuhkan keahlian dalam bertempur layaknya seorang tentara karena dalam pertempuran pemuda-pemuda yang jurang terlatih malah justru menyulitkan rekannya maupun tentara Jepang. Atas jawaban K. H. Wahid Hasyim tersebut, Jepang menyetujui untuk melatih para santri dalam kemiliteran yang akan digunakan untuk pertahanan dalam negeri. Karenanya pada tanggal 14 Oktober 1944 pemerintah pendudukan Jepang resmi menyetujui dibentuknya Laskar Hizbullah di Jakarta.

Hizbullah secara khusus beranggotakan pemuda-pemuda Islam se-Jawa dan Madura. Tiga bulan setelah hari dibentuknya Hizbullah, Masyumi mengumumkan

⁴⁶ Suryanegara, 59.

⁴⁷ Isno El-Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah Di Jawa Timur* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 30.

anggota-anggota Dewan Pengurus Pusat Hizbullah sebagai berikut,⁴⁸ yang terdiri dari. Ketua, K. H. Zainal Arifin (Nahdlatul Ulama). Ketua Muda, Mr. Muhammad Rum (Jong Islamieten Bond). Urusan Umum, S. Surowijoyo (Jong Islamieten Bond), dan Suyono Hadisudiro. Penerangan, Anwar Cokroaminoto (Sarekat Islam), K. H. Imam Zarkasyi (PP Gontor), serta Masyhadi. Urusan Rencana, Sunaryo Mangun Puspito, Mr. Yusuf Wibisono (Jong Islamieten Bond), serta Muhammad Junaidi. Urusan Keuangan, R. H. O. Junaidi, serta Prawoto Mangkusawito (Muhammadiyah). Anggota, H. Abdul Mukti (Muhammadiyah), Ahmad Fathoni, Muhammad Syahid, K. H. Mukhtar (Muhammadiyah), serta Amir Fatah (Muhammadiyah). Urusan Politik, K. H. Wahid Hasyim (Nahdlatul Ulama), K. H. Abdul Wahab Hasbullah (Nahdlatul Ulama), Ki Bagus Hadikusumo (Muhammadiyah), serta K. H. Masykur (Muhammadiyah).⁴⁹

Tujuan dibentuknya Hizbullah juga tidak jauh berbeda dengan tujuan di bentuknya PETA yaitu untuk mempersiapkan pemuda-pemuda Islam dalam mempertahankan Jawa. Hizbullah dilatih oleh salah seorang militer Jepang yang beragama Islam yaitu, Haji Suzuki. Pelatihan yang diberikan hanya latihan dasar kemiliteran saja. Untuk senjata yang digunakan hanya bambu runcing dan tidak diperkenankan menggunakan senjata api. Meski begitu laskar ini sukses merangkul pemuda-pemuda mulai dari usia 18 tahun sampai 20 tahun hingga 500 personil. Pelatihan diberikan selama dua bulan di Bogor Jawa Barat, setelah itu lulusan dari pelatihan Hizbullah ditempatkan di Jawa Barat untuk membentuk cabang setempat.⁵⁰

Pembentukan ini tidak terlepas dari pembiayaan yang didukung oleh Masyumi dengan subsidi Pemerintah Militer Jepang. Sebenarnya anggota laskar tidak digaji. Biaya akomodasi dan operasional ditanggung sendiri oleh anggota laskar dengan koordinasi komandan wilayah masing-masing. Pembentukan cabang-cabang laskar Hizbullah di berbagai daerah mendapat bantuan dan dukungan dari para ulama, pemimpin pondok pesantren dan tokoh pemuka agama. Salah satunya K. H. Wahid Hasyim yang sukses membentuk banyak cabang di Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁵¹

⁴⁸ El-Kayyis, 33–34.

⁴⁹ Winda Novia, "Peran Laskar Hizbullah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI Pada Perang 10 November 1945 Di Surabaya," *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2015, 21.

⁵⁰ Gunung Karya Adilaga, *Simpul Sejarah: Mengikat Makna Perjuangan Umat Islam Bangsa Indonesia* (Bandung: Argopuros Pena Aksara, 2017), 44.

⁵¹ Adilaga, 45.

Pelatihan Hizbullah yang pertama kali diselenggarakan di Bogor Jawa Barat itu tepatnya di Cibarusah. Dari 500 orang pemuda muslim tersebut dikirim dari berbagai kota di karesidenan seluruh Jawa dan Madura. Kota-kota yang mengirimkan utusannya antara lain. Jakarta, Bogor, Banten, Surabaya, Sukabumi, Priangan, Purwokerto, Pekalongan, Kedu, Surakarta, Semarang, Pati, Yogyakarta, Madiun, Kediri, Bojonegoro, Malang dan Besuki. Seusainya mereka berkumpul pelatihan dibuka pada tanggal 28 Februari 1945, pada pelatihan tersebut juga dihadiri oleh Gunseikan setempat, para perwira balatentara Dai Nippon, pimpinan pusat Masyumi dan pangreh praja dan lain sebagainya. Dalam pelatihan tersebut terlihat para anggota Hizbullah sudah siap mengikuti upacara pembukaan dengan seragam biru dan kopyah hitam putih bersimbol bulan sabit dan bintang.⁵²

Pusat latihan terletak di lapangan seluas kurang lebih 20 hektar di dekat perkebunan karet. Beberapa didirikan asrama yang dibuat dari kayu dan bambu, selain itu juga didirikan ruang kelas sebagai tempat pembelajaran, masjid, dapur serta ruang makan dan lain-lain. Pada bulan Mei 1945 seluruh agenda pelatihan ditutup dengan pelantikan 500 peserta secara prosesi upacara kemiliteran. Pelatihan dan pembentukan Laskar Hizbullah ini di daerah masing-masing, dilakukan oleh para alumni pelatihan di Cibarusah Bogor. Selain itu mereka juga terbagi kedalam divisi-divisi di daerah karesidenannya, antara lain Laskar Hizbullah Divisi Sultan Agung di Yogyakarta dipimpin oleh K. H. Baidawi, Divisi Sunan Bonang di Surakarta, Divisi Sharif Hidayatullah di Karesidenan Pekalongan yang dipimpin Djohar Arifin dan salah satu divisi terbesar adalah Laskar Hizbullah Divisi Karesidenan Kedu yang dipimpin oleh Saifuddin Zuhri.⁵³

Sementara itu, menjelang hari kemerdekaan pada tanggal 6 Agustus 1945 bom atom pertama dijatuhkan oleh Amerika Serikat di Kota Hiroshima (Jepang) pada pukul 08:15. Kondisi ini menyebabkan lebih dari 70 ribu orang dari 350 populasi penduduk di kota tersebut mengalami kematian seketika. Hal ini juga menurunkan moral dan semangat bertarung balatentara Jepang yang berada di Jepang maupun di luar Jepang. Tidak cukup hanya itu, serangan yang kedua kembali dilancarkan Amerika Serikat dengan

⁵² Novia, "Peran Laskar Hizbullah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI Pada Perang 10 November 1945 Di Surabaya," 24.

⁵³ Lukman Hidayat, "Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947," *Skripsi, UNNES Semarang*, 2020, 62.

menjatuhkan kembali bom atom di Kota Nagasaki (Jepang) pada tanggal 9 Agustus 1945. Akibatnya sepertiga kota itu hancur dan tidak kurang dari 75 ribu orang tewas.⁵⁴

Menanggapi hal demikian Kaisar Hirohito menilai Jepang sudah tidak memungkinkan lagi melanjutkan peperangan dan memutuskan menerima kekalahannya dengan menyerah tanpa syarat kepada Amerika dan Sekutunya. Kondisi ini menyebabkan kekosongan kekuasaan di Indonesia sampai akhirnya momentum ini dimanfaatkan oleh Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Kekalahan Jepang ini telah menghindarkan Laskar Hizbullah, PETA dan organisasi-organisasi besutan Jepang yang lain dari keterlibatannya dalam Perang Asia Timur Raya atau Perang Asia Pasifik, karena belum sempat digunakan oleh balatentara Jepang, tetapi Jepang sudah mengalami kekalahan.⁵⁵

SIMPULAN

Kedatangan Jepang ke tanah Hindia-Belanda dilatar belakangi oleh keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II dan Perang Asia Timur Raya. Dalam hal ini, mendorong bangsa Samurai melakukan invansi ke tanah Hindia Belanda guna mencari amunisi berupa sumber minyak sebagai bahan bakar alat tempur, serta mencari masa sebagai pasukannya untuk membantu perang. Sesampainya di tanah Hindia-Belanda, Jepang terpesona dengan kalangan umat Islam yang ada di Hindia-Belanda, karena dinilai umat Islam di Hindia-Belanda memiliki pemeluk lebih banyak ketimbang agama yang lain. Selain itu, ajaran Islam dinilai memiliki kesamaan dengan pandangan hidup orang Jepang.

Bangsa Jepang yang melakukan invansi ke tanah Hindia-Belanda, ia menerapkan kebijakan yang berupa mobilisasi dan kontrol, dengan tujuan untuk menggerakkan masa serta mempersiapkan pasukan dalam perang, tetapi pergerakannya masih dalam kontrol pemerintah pendudukan Jepang. Selain itu juga dalam bidang agama mendirikan majelis syuro muslimin Indonesia.

Kebijakan politik bangsa Jepang tersebut telah melahirkan beberapa laskar ulama dan santri yang dinamakan Pembela Tanah Air (PETA), serta Laskar Hizbullah, sehingga umat Islam menjadi berkembang pada masa pendudukan Jepang.

⁵⁴ Woro Miswati, *Indonesia Merdeka* (Jakarta: Be Champion, 2011), 3.

⁵⁵ Miswati, 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilaga, Gungun Karya. *Simpul Sejarah: Mengikat Makna Perjuangan Umat Islam Bangsa Indonesia*. Bandung: Argopuros Pena Aksara, 2017.
- Agung, Gede. *Kenangan Masa Lampau: Zaman Kolonial Hindia Belanda Dan Zaman Pendudukan Jepang Di Bali*. Jakarta: Obor, 1993.
- “Apakah Alasan Jepang Menyerang Pearl Harbor Tanpa Peringatan?” Dalam majalah Dharmasena, Juli-Agustus, 1979.
- Baskara, Nando. *Kamikaze: Aksi Bunuh Diri Terhormat Para Pilot Jepang*. Yogyakarta: Medpress, 2012.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri Dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*. Tangerang: Pustaka Compass, 2014.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Di Indonesia : Historis Dan Eksistensinya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- El-Kayyis, Isno. *Perjuangan Laskar Hizbullah Di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Hidayat, Lukman. “Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947.” *Skripsi, UNNES Semarang*, 2020.
- Hutagalung, Batara R. *Serangan Umum 1 Maret 1949: Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Jakobi, TGK. A. K. *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Jones, Jod. *Kebudayaan Dan Kekuasaan Di Indonesia*. Jakarta: Pusaka Obor, 2015.
- Kurasawa, Aiko. *Kuasa Jepang Di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- Kurasawa, dkk, Aiko. *Hubungan Indonesia Dan Jepang Dalam Lintas Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Lebra, Joyce C. *Tentara Gemblengan Jepang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Ma’arif, Ahmad Syafi’i. *Islam Dan Politik*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

- Miswati, Woro. *Indonesia Merdeka*. Jakarta: Be Champion, 2011.
- Moedjanto, Gunadi. *Indonesia Abad Ke 20*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mulyani, Tatik. "Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) Dalam Pergerakan Nasional Tahun 1937-1942." *Skripsi, UNS Press*, 2006.
- "Netherlands Fleet: Fought Itself to Death." dalam surat kabar *Onze Toekomst*, vol. 9 no, 10, edisi 11 Maret, 1942.
- Notosusanto, Marwati Djoened P. dan Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Notosusanto, Nugroho. *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Novia, Winda. "Peran Laskar Hizbullah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI Pada Perang 10 November 1945 Di Surabaya." *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2015.
- Oktarino, Nino. *Konflik Bersejarah Ensiklopedi Pendudukan Jepang Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Oktoriono, Nino. *Nino Oktoriono, Hancurnya Armada Sekutu: Kisah Pertempuran Di Laut Jawa (Jakarta: Gramedia. Jakarta: Gramedia, 2012.*
- Ong, Susy. *Shakai Kaizo: 100 Tahun Reformasi Jepang 1919-2019 Dari Demokrasi Ke Reformasi*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2019.
- Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Panggabean, Yoseph Vincent. *Sejarah Asia Tenggara*. Medan: Universitas Negeri Medan Press, 2020.
- Rizal, Alvin Noor Sahab. "Pergerakan Islam Indonesia Masa Jepang (1942-1945)." *Dalam Journal of Indo-Islamika* Vol. 4, No. 2 Juli-Desember (2013).
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah Jilid 2: Mahakarya Perjuangan Ulama Dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Surya Dinasti, 2016.
- Sutadi, Yusuf. *25 Tahun Trikora*. Irian Barat: Yayasan Badan Kontak Keluarga Besar Perintis Irian Barat, 1988.
- Tendi. "Propaganda Terhadap Umat Islam Di Zaman Jepang 1942-1945." *Dalam Journal of Tamaddun* Vol. 6, No. 1 Januari-Juni (2018).